

Urgensi Budaya Bima Maja Labo Dahu Dalam Mendorong Revolusi Mental

Najamudin¹, Andang²

¹Dosen STIPAR Soromandi Bima

²Dosen Pendidikan Matematika STKIP Bima

Email: andangumm@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui urgensi budaya bima “maja labo dahu” dalam mendorong revolusi mental di sekolah. Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis, sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi budaya maja labo dahu harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui beberapa hal berikut ini. *Pertama*, Program Pengembangan Diri. Dalam program ini, internalisasi budaya maja labo dahu dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui (a) kegiatan rutin sekolah. (b) kegiatan spontan. (c) Keteladanan. (d) Pengkondisian. *Kedua*, Pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai budaya *maja labo dahu* dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. *Ketiga*, Budaya Sekolah. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah.

Kata Kunci: *Maja Labo Dahu, Revolusi Mental*

PENDAHULUAN

Persoalan budaya dan mental bangsa kini menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu mengenai berbagai aspek kehidupan, tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Selain di media massa, para pemuka masyarakat, para ahli, para pengamat pendidikan, dan pengamat sosial berbicara mengenai persoalan budaya dan mentalitas bangsa di berbagai forum seminar, baik pada tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Persoalan yang muncul di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, begal, kejahatan seksual, perusakan, pembakaran hutan, perkelahian massa, narkoba, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya menjadi topik pembahasan hangat. Berbagai alternatif penyelesaian pun diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat.

Pendidikan saat ini menghadapi suatu paradoks yang menuntut respon dan keteladanan dari para pemimpin bangsa (Kristiawan, 2016). Dalam dunia pendidikan khususnya ditengarai oleh masyarakat pendidikan kampus, muncul sejumlah tindakan kriminalitas yang seolah mencoreng dunia pendidikan kita, hal ini terasa berat untuk disebutkan akan tetapi juga tidak bisa dinafikan. Harus berani untuk diakui secara jujur agar dapat dijadikan sebagai bahan koreksi dan introspeksi diri kita. Sederet persoalan itu; kasus bentrok antar dua kubu mahasiswa saat momen pemilihan ketua BEM, aksi demonstrasi yang disertai pengerusakan fasilitas dan

sarana kampus, penembakan terhadap salah seorang mahasiswi di salah satu kos-kosan di kelurahan Sadia, aborsi dan pembuangan bayi, aksi jambret dengan menggunakan sepeda motor di jalan negara seputar pantai Lawata, premanisme nilai dan terakhir tragedi berdarah yang menewaskan seorang mahasiswa pada sebuah perguruan tinggi. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kita saat ini sedang mengalami krisis moral yang cukup akut.

Indikasi lain yang menunjukkan persoalan mentalitas kita yaitu adanya fenomena siswa atau mahasiswa yang kurang memiliki inisiatif, empati, simpati, tanggung jawab, kurang sopan santun terhadap guru atau orang tua, tidak mau bekerja keras dan cenderung meminta-minta, berbicara tanpa data dan bahkan yang paling memprihatinkan, keinginan untuk membangun sifat jujur pada anak-anak melalui program kantin kejujuran di sejumlah sekolah, banyak yang gagal, banyak usaha kantin kejujuran yang bangkrut hanya karena belum bangkitnya sikap jujur pada anak-anak (Samani dan Hariyanto, 2012).

Berbagai persoalan di atas sesungguhnya bukanlah persoalan utama untuk menjadi fokus perhatian kita. Persoalan-persoalan tersebut hanyalah gejala, akarnya adalah pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan secara serampangan dan asal-asalan maka tentu akan melahirkan generasi-generasi yang tidak berkualitas, yang tidak mengerti bahwa dirinya mengerti, yang miskin dengan mentalitas positif. Indriyanto (2014) menyebut bahwa mestinya pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengantarkan siswa menjadi orang yang lebih berkompeten.

Walaupun memang tidak bisa dinafikan bahwa pembentuk karakter tidak saja melalui pendidikan tetapi juga dipengaruhi oleh pembawaan atau watak dasar individu, emosi, keluarga, dan lingkungan. Namun, pendidikan adalah hal yang paling urgen untuk membentuk mentalitas manusia Indonesia seutuhnya, tentu dengan nantinya meningkatkan kualitas diri kita dan kualitas cara-cara kita, khususnya dalam internalisasi budaya *majalabo dahu*, tidak hanya ditengah-tengah masyarakat akan tetapi didalam dunia pendidikan terutama ketika kita menjadi seorang guru. Memang diakui bahwa hasil dari pendidikan itu akan terlihat dampaknya dalam waktu yang tidak segera, tetapi tetap memiliki daya tahan dan dampak yang kuat di masyarakat

METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “Urgensi Budaya Bima Maja Labo Dahu Dalam Mendorong Revolusi Mental.” Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis, sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; bukubuku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan (Sanusi, 2016).

Adapun langkah-langkah strategis dalam penelitian kepustakaan ini sebagai berikut : Pertama, Penetapan desain atau model penelitian. Disini ditetapkan beberapa media, analisis

perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. Kedua, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks sendiri. Sebagai analisis isi, teks merupakan objek yang pokok, bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. Ketiga, pencarian pengetahuan konstektual agar penelitian yang dilakukan tidak berada diruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor- faktor lain (Afifudin, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Budaya Maja Labo Dahu

Masyarakat Bima atau yang disebut *Dou Mbojo* merupakan masyarakat yang berbudaya dan memiliki kebudayaan yang agung diwarisi sejak jaman *Naka*, *MakambaraMakimbi*, *Ncuhi* hingga jaman kesultanan dan sampailah pada kita saat ini. Budaya Bima sebagai perisai kehidupan yang paling menonjol adalah budaya "*Maja labo Dahu*". Sebuah budaya yang menjadi benteng tindakan pribadi seseorang dalam kehidupannya yang dapat memberikan petunjuk untuk menetapkan tentang tindakan yang baik atau buruk, Demikian '*Maja labo dahu*' sebagai sebuah sistem nilai budaya masyarakat Bima dan suku *Mbojo* pada umumnya (Thalib, 2016).

Maja Labo Dahu yang berarti "malu dengan takut", secara leksikal "*Maja*" berarti malu, "*labo*" berarti dengan dan bisa juga diartikan sebagai dan, kemudian "*Dahu*" yang berarti takut. Dengan demikian *Maja labo Dahu* memiliki arti 'Malu dan Takut'. Sedangkan secara filosofis "*Maja labo Dahu*" bermakna: *Pertama, Maja*; dikonsepsikan sebagai sebuah sikap moral manusia untuk merasa 'malu' terhadap tindakan yang menyimpang, atau melanggar hukum baik hukum Agama, hukum Negara dan etika sosial-budaya yang mencerminkan kearifan lokal sebuah komunitas masyarakat. Ajaran "*Maja*" memberikan nilai moral dan etika pada manusia tentang perbuatan yang salah itu begitu sangat memalukan, dan hal yang memalukan merupakan "aib besar" bagi orang Bima yang tidak bisa dibayar apa lagi dikembalikan sebagai mana mestinya kecuali dengan menebusnya dengan cara meninggalkan hal-hal yang memalukan tersebut atau menjauhi setiap hal yang memalukan (Thalib, 2016).

Rasa malu merupakan esensi dasar moralitas manusia, rasa malu juga adalah esensi yang menjadikan manusia sebagai manusia dan membedakannya dengan makhluk yang tidak memiliki kehormatan (binatang). Jika rasa malu hilang dalam diri seseorang maka hilang pulalah esensi dasar kebaikan dalam dirinya yaitu moral dan etika (ahklak), selanjutnya jika keduanya hilang maka hilang pula kemanusiaannya, jika ini sudah terjadi maka sesungguhnya orang demikian bukanlah manusia tetapi makhluk yang lebih rendah dari binatang. Spesies tersebut dalam hidupnya bukan saja keburukan dan kejahatan dianggap kebaikan tetapi keberadaannya menimbulkan bencana bagi yang lain dan penyakit sosial (*sociaty of phatolgy*) pada lingkungan. Seseorang yang tidak punya malu (*da ntau maja/ da maja*) merupakan manusia yang kehilangan sensitifitas sebab hati nuraninya telah mati (*da wara ade*), akal nya mati (*da ntau aka*), mata dan telinganya telah buta (*mbuda ro mpinga*), sehingga tidak lagi bisa membedakan kebenaran dan kebatilan, kebaikan dan kejahatan, nasehat-nasehat berlalu begitu saja bagai udara panas yang membosankan, inilah jenis 'manusia otak batu' yang sangat sulit dinasehati (*da ndea*).

Kedua, Dahu; merupakan sebuah perilaku moral-etik lahir dari dalam diri seseorang yang

merasa berat untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan baik dan benar yang dianjurkan Agama maupun aturan-aturan hukum positif kita dan nilai-nilai adat yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, *Dahu* merupakan prinsip nilai kehidupan seseorang atau sebuah pandangan dunia yang mengajarkan untuk merasa takut ketika tidak melakukan kebaikan, kebajikan, kebenaran berdasarkan perintah Allah, selalu menjalankan perintah ajaran Agama (Islam), menegakkan *amal ma'ruf nahi mungkar* (QS. Ali 'Imran, ayat 114), selalu menjalankan perintah Undang-undang dan selalu mengedepankan kebaikan dan moralitas dalam kehidupannya.

Kedua nilai budaya (*cultural value*) di atas merupakan sebuah pandangan dunia (*world view*) masyarakat Bima (*Dou Mbojo*) yang bersumber dari kearifan lokal (*local genius*) yang diwarisi sejak jaman dahulu. Secara eksplisit jika kita melakukan studi komparasi dengan Islam tentang "*Maja labo Dahu*", maka akan banyak ayat-ayat maupun hadist yang menerangkan keterkaitan dengan hal tersebut. Seperti yang Allah jelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 74 tentang orang-orang yang tidak punya 'malu' dan 'takut' ini dikarenakan hatinya menjadi keras seperti batu bahkan lebih keras lagi dari itu yang menyebabkan cahaya hidayah Tuhan itu semakin menjauh dan gelap. Selain itu banyak kitab-kitab fiqh para ulama dan cendekiawan muslim yang membahas tentang moralitas dan etika sosial, tidak ketinggalan juga para filosof membahas tentang filsafat moral dan filsafat budi pekerti dan kesemuanya tentang bagaimana mengatur kehidupan yang baik, sikap dan tindakan yang benar sesuai tuntunan Agama dan budaya. Oleh sebab itu budaya *maja labo dahu* sangat kompatibel dengan Islam bahkan nilai budaya *maja* dan *dahu* adalah ajaran Islam, dengan kata lain bukan sekedar ajaran budaya tetapi itu sudah menjadi perintah Tuhan. Oleh sebab itu ajaran "*Maja labo Dahu*" bukan sekedar omong kosong budaya belaka atau dogma tradisi nihilis dari dongeng-dongeng (*mpama*) nenek moyang yang diceritakan kepada anak-anaknya setiap berkumpul di *Sarangge*. Tetapi *Maja labo Dahu* merupakan ajaran moral-etik yang berakar pada falsafah Agama, kearifan budaya yang hidup dan falsafah kehidupan yang baik dan benar yang tentu harus diterapkan pada setiap dimensi kehidupan yang kita jalani setiap harinya.

Revolusi Mental sebagai Suatu Gerakan Massif

Revolusi mental sama pentingnya dengan pendidikan karakter yang harus segera dilakukan, meski sangat sederhana, konsep yang ditawarkan Presiden Republik Indonesia Joko Widodo itu didasari oleh pemikiran yang sangat fundamental, filosofis, dan empiris sehingga mampu menyentuh akar persoalan (Kristiawan, 2016). Semenjak era pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla, sering kita dengar istilah Revolusi Mental, sebuah cita-cita yang ingin diraih dalam mewujudkan bangsa yang mandiri dan berdikari. Sejak kampanye pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, gerakan revolusi mental sudah digaungkan sebagai salah satu "visi" dari Jokowi-JK. Setelah Jokowi-JK terpilih, Gerakan Revolusi Mental menjadi salah satu gerakan yang terus digulirkan. Revolusi mental adalah gerakan yang bertujuan untuk membentuk karakter masyarakat Indonesia agar menjadi Bangsa yang mandiri dan berdikari. Gerakan revolusi mental juga bertujuan untuk merubah pola pikir (*mindset*) negatif menjadi positif dan membentuk manusia Indonesia yang berkarakter.

Sejauh ini, sudah banyak langkah nyata yang dilakukan untuk mengaplikasikan gerakan ini. Dari bidang pemerintahan sendiri langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah, misalnya reformasi birokrasi, merubah aturan yang berbelit-belit, menerapkan sikap disiplin dalam pemerintahan, pemberantasan ilegal fishing, pengelolaan BBM lebih bersih dan

transparan, pembangunan pembangkit listrik terbesar di Asia Tenggara, pembangunan tol trans Jawa, trans Sumatera, dan Kalimantan. Semua program tersebut dapat disebut sebagai hasil dari kerja keras pemerintah Jokowi-JK.

Walaupun gerakan ini dalam merubah pola pikir dan kepribadian masyarakat belum memiliki rumusan yang jelas, namun harus diyakini bahwa gerakan ini bertujuan mulia dan layak untuk didukung. Tidak hanya oleh pemerintah akan tetapi semua masyarakat Indonesia terutama melalui bingkai kependidikan. Gerakan ini merupakan gerakan yang berlaku secara menyeluruh, seluruh rakyat Indonesia mempunyai kewajiban yang sama untuk mensukseskannya (Zuriah, 2011). Tanpa adanya keterlibatan kita semua, mustahil gerakan ini bisa terwujud. Oleh karenanya perlu kesadaran dan tindakan nyata, dimulai dari hal-hal kecil, dimulai dari diri sendiri, kemudian kelingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Langkah-langkah kecil menuju perubahan kearah yang lebih baik merupakan salah satu bagian dari gerakan revolusi mental.

Puan Maharani menyebutkan, gerakan revolusi mental dapat diwujudkan apabila dalam diri kita diperkaya dengan integritas, etos kerja, dan semangat gotong royong. Kamus Oxford menghubungkan arti integritas dengan kepribadian seseorang yaitu jujur dan utuh. Integritas berarti komitmen dan loyalitas. Integritas adalah tanggung jawab. Integritas dapat dipercaya, jujur dan setia. Integritas juga berarti konsisten. Sedangkan etos kerja adalah perilaku baik yang dibiasakan, yang berlandaskan etika di tempat kerja, seperti: disiplin, jujur, tanggung jawab, tekun, sabar, berwawasan, kreatif, bersemangat, menjaga lingkungan, loyal, berdedikasi, maupun bersikap santun. Sementara gotong royong merupakan semangat kerja yang didasarkan pada saling bahu membahu guna meringankan suatu pekerjaan.

Ketiga pokok yang melandasi gerakan revolusi mental tersebut nampaknya tidak terlalu berlebihan untuk diwujudkan dengan segera karena saat ini masalah mental dan karakter bangsa masih menjadi pekerjaan rumah bagi kita semua.

Internalisasi Budaya Maja Labo Dahu dalam Mendorong Revolusi Mental di Sekolah

Sesungguhnya nilai tidak dapat diajarkan, akan tetapi hanya perlu dikembangkan (Zuriah, 2010). Hal ini mengandung makna bahwa materi nilai dan mental bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Artinya, nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta dalam setiap mata pelajaran. Hanya saja, materi pelajaran hanya digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan mentalitas siswa. Oleh karena itu, guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi menggunakan materi pokok bahasan itu untuk mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa. Juga, guru tidak harus mengembangkan proses belajar khusus untuk mengembangkan nilai itu. Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa satu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Hidayat dan Haryati (2019), peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi dalam kelas berdasarkan tujuan pembelajaran, namun memiliki tanggung jawab moral yang jauh lebih besar, yaitu melakukan proses internalisasi nilai dan norma kepada peserta didik, untuk membentuk karakter peserta didik berdasarkan nilai dan norma yang berlaku, sebagaimana Indonesia adalah negara multi kultural yang kaya akan nilai dan budaya, sehingga peserta didik dapat memahami nilai kebhinekaan dan berjiwa pancasilais sebagai way of life bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Konsekuensi dari prinsip ini, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa tidak ditanyakan dalam ulangan ataupun ujian. Walaupun demikian, peserta didik perlu mengetahui pengertian dari suatu nilai yang sedang mereka tumbuhkan pada diri mereka. Mereka tidak boleh berada dalam posisi tidak tahu dan tidak paham makna nilai itu.

Internalisasi budaya *maja labo dahu* harus dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui beberapa hal berikut ini (Kemendiknas, 2010). *Pertama*, Program Pengembangan Diri. Dalam program ini, internalisasi budaya *maja labo dahu* dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, yaitu melalui (a) kegiatan rutin sekolah. Kegiatan rutin ini merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat, yang menjadikan siswa merasa *maja labo dahu* ketika tidak mengikutinya. Contoh kegiatan ini adalah malu dan takut tidak mengikuti upacara pada hari besar kenegaraan, malu dan takut tidak membersihkan diri, malu dan takut tidak beribadah bersama atau shalat bersama setiap dhuhur (bagi yang beragama Islam), malu dan takut tidak mengucap salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. (b) Kegiatan spontan. Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu. Contoh kegiatan itu: membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak sehingga mengganggu pihak lain, berkelahi, memalak, berlaku tidak sopan, mencuri, berpakaian tidak senonoh. (c) Keteladanan. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai budaya *maja labo dahu* maka guru adalah orang yang pertama dan utama memberikan contoh berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan. (d) Pengkondisian. Untuk dapat mendukung internalisasi budaya *maja labo dahu* maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya yang diinginkan. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur. *Kedua*, Pengintegrasian dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai budaya *maja labo dahu* dapat diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. *Ketiga*, Budaya Sekolah. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses mengambil keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah

KESIMPULAN

Dengan internalisasi budaya *maja labo dahu* secara maksimal, maka dapat dikatakan inilah saatnya kebangkitan nilai budaya itu terjadi, sebagai jawaban atas krisis moral manusia modern, kita kembali teguhkan ajaran-ajaran budaya luhur (kearifan lokal) dalam semua sendi kehidupan, terutama dalam menjalankan amanah sebagai guru atau pendidik lebih-lebih ketika

menjalankan praktek hidup dalam masyarakat. Dengan demikian, menghidupkan kembali nilai-nilai budaya terutama budaya *maja* (budaya malu) dan budaya *dahu* (budaya takut), *maja labo dahu* sangat penting dalam mendorong terwujudnya revolusi mental bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Afifudin, Et.al. 2012. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Pustaka Setia : Bandung.

Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2019). Peran Guru Profesional dalam Membina Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Maja Labo Dahu) Sekolah Dasar Negeri Sila Di Kecamatan Bolo Kabupaten Bima. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(1), 15-28.

Indriyanto, B. (2014). Mengkaji Revolusi Mental dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 554-567.

Kemendiknas, 2010. *Bahan Pelatihan, Penguatan Metodologi Pembelajaran berdasarkan nilai-nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian Pengembangan dan Pusat Kurikulum.

Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.

Zuriah, Nurul. 2010. *Model Pengembangan PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal dalam fenomena Sosial di Perguruan Tinggi, Laporan Penelitian Hibah Doktor*. DP2M - Dikti - Jakarta: Tahun 2010.

Zuriah, Nurul. 2011. *Revitalisasi Pendidikan Karakter Bangsa Melalui PKn Multikultural Berbasis Kearifan Lokal*, Makalah Seminar Nasional di UMM. Malang: Tahun 2011.

Samani dan Hariyanto. 2012, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sanusi, Anwar (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.

Thalib, Al Farisi. Mengembalikan Maja Labo Dahu. <http://thalibfaris.blogspot.co.id/2014/11/>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2016.